

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT)
PADA SISWA KELAS IV.B SDN 02 PASAMAN KABUPATEN PASAMAN BARAT**

ANISYAH

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA siswa kelas IV.B SDN 02 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Rendahnya hasil belajar siswa dilihat dari nilai Ujian Tengah Semester yaitu dari 25 siswa hanya 10 siswa yang nilainya diatas KKM, 15 siswa di bawah KKM. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas IV.B SDN 02 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA Kelas IV.B SDN 02 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat melalui pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV.B SDN 02 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat yang berjumlah 25 orang. Objek penelitian adalah hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis. Data penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA pada siswa kelas IV.B SDN 02 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Hasil belajar pada siklus I menunjukkan 48% dengan tingkat hasil belajar berada pada kategori sedang. Pada siklus II rata-rata nilai hasil belajar siswa menjadi 68%. Pada siklus III rata-rata nilai dengan tingkat hasil belajar siswa menjadi 88%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV.B SDN 02 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Jufri, 2013).

Belajar adalah adanya perkembangan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) pada diri siswa yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan mengobservasi, mendengar, mencontoh dan mempraktekkan langsung suatu kegiatan. Jufri (2013) menyatakan bahwa belajar dan pembelajaran merupakan dua istilah yang selalu berkaitan. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung, maka harus ada siswa yang belajar dan guru yang berperan sebagai perancang, pelaksana, fasilitator, pembimbing dan penilai proses dan hasil pembelajaran". Sedangkan menurut Hamalik (2011) belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami.

Menurut Cronbach belajar ditunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Spears mendefinisikan belajar sebagai kegiatan mengobservasi, membaca, mengimitasi, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti perintah. Sementara Geoch menyatakan bahwa belajar adalah perubahan kemampuan dan keterampilan sebagai hasil dari praktik yang dilakukan. Sedangkan Skinner mnegartikan belajar sebagai suatu proses yang berlangsung secara progresif dalam mengadaptasi atau menyesuaikan tingkah laku dengan tuntutan lingkungan (Jufri, 2013).

Pembelajaran adalah terjemahan dari Bahasa Inggris *instruction* yang banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-holistik yang menempatkan siswa sebagai sumber kegiatan. Istilah ini dipengaruhi pula oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat membantu siswa belajar melalui berbagai media seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan sebagainya. Semua hal tersebut telah mendorong terjadinya perubahan peran guru dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator pembelajaran (Jufri, 2013).

Sagala (2010) mengatakan bahwa pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Corey dalam Sagala (2010) adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Istilah pembelajaran lebih dipengaruhi oleh perkembangan teknologi untuk kebutuhan belajar, di mana siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama. Siswa difasilitasi untuk dapat beraktivitas secara individual maupun kelompok dalam proses belajar. Oleh karena itu, jika istilah pengajaran (*teaching*) menempatkan guru sebagai pemeran utama untuk memberikan informasi, maka dalam pembelajaran (*instruction*) guru lebih berperan sebagai fasilitator dan pengelola sumber dan fasilitas belajar untuk siswa (Jufri, 2013).

Setiap proses pembelajaran, keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai, di samping diukur dari segi prosesnya. Menurut Burton dalam Effendi (2010) "Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap, apresiasi, kemampuan (*abiliti*) dan keterampilan". Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.

Belajar, pembelajaran dan hasil belajar berkaitan erat dengan teori belajar. Bloom dalam Effendi (2010) mengelompokkan hasil belajar dalam tiga wilayah (domain) atau dikenal dengan taksonomi Bloom, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotor (keterampilan). Sementara Gagne dalam Suprijono (2010) mengemukakan lima macam hasil belajar yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, informasi verbal dan keterampilan motorik.

Menurut Burton dalam Effendi (2010) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi, kemampuan (*abiliti*) dan keterampilan.

Upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dengan cara memperbaiki proses pembelajaran. Dalam konsep pembelajaran guru sebagai pendidik yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, dituntut terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pembelajaran.

Salah satu upaya yang dilakukan guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT). Menurut Suprijono (2011) model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Suprijono, 2011). Dalam pembelajaran kooperatif ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif secara hati-hati agar semua anggota dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran sendiri dan pembelajaran teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari dan membantu teman satu anggota untuk mempelajari materi yang disajikan (Huda, 2011).

Kagen dalam Ibrahim (2000) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah pembelajaran yang menekankan pada struktur khusus untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik.

Menurut Rusman (2012) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif ini adalah setiap siswa menjadi siap, siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, siswa yang pandai dapat mengajar siswa yang kurang pandai. Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini adalah kemungkinan nomor yang telah dipanggil akan dipanggil lagi oleh guru, tidak semua anggota kelompok dipanggil guru.

Menurut Istarani (2011) bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah dapat meningkatkan kerjasama diantara siswa, dapat meningkatkan tanggung jawab siswa secara bersama, melatih siswa untuk menyatukan pikiran, dan melatih siswa menghargai pendapat orang lain. Sedangkan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sulit menyatukan pikiran siswa dalam satu kelompok, diskusi sering menghabiskan waktu yang cukup lama, sering terjadi perdebatan yang kurang bermanfaat, siswa yang pendiam akan merasa sulit untuk berdiskusi di dalam kelompok.

Alasan dipilihnya model pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV di SDN 02 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat dengan nilai ulangan UTS yaitu dari 25 siswa hanya 10 siswa yang nilainya diatas KKM, 15 siswa di bawah KKM. KKM yang sudah ditetapkan adalah 75. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran NHT ini. Siswa banyak yang malas jika hanya mengerjakan tugas dan tidak diimbangi dengan model pembelajaran. Peneliti yang juga guru di kelas IV.B ini mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dengan harapan dapat mengupayakan peningkatan hasil belajar IPA.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran IPA, untuk mengetahui respon siswa, serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV SDN 02 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat melalui pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) . Tujuan PTK adalah memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang ditemukan di kelas. Penelitian ini dilakukan pada 08 Agustus 2016 sampai dengan 29 Agustus 2016.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 02 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat berjumlah 25 siswa terdiri dari 10 laki-laki dan 15 perempuan.

Prosedur Penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pada awal kegiatan inti pembelajaran, guru membagi siswa kedalam kelompok secara heterogen. Selanjutnya siswa diberi sedikit penjelasan mengenai materi pembelajaran kemudian diberi soal mengenai materi. Soal tersebut berupa lembar diskusi yang dibagikan kepada masing-masing kelompok.

Setelah itu, mereka mengerjakan soal tersebut secara berdiskusi dengan teman kelompoknya. Diharapkan dalam berdiskusi, masing-masing siswa dapat memahami persoalan yang dihadapi dan mampu mengerjakan soal tersebut secara individu. Setelah itu, guru meminta salah satu siswa maju ke depan untuk menjawab pertanyaan dari guru. Guru memilih anak untuk maju ke depan secara acak. Ketika siswa menjawab pertanyaan, ia harus melakukannya dengan penuh tanggung jawab karena jawaban yang mereka berikan akan diberi skor dari guru.

Dalam pengumpulan data menggunakan metode tes. Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah

laku atau prestasi anak tersebut yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.

Pemberian tes pada akhir kegiatan pembelajaran bertujuan untuk melihat sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan dalam bentuk hasil belajar siswa. Penelitian ini memerlukan data dalam bentuk angka-angka yang diperoleh secara langsung dari siswa serta dapat dihitung secara matematis. Untuk memperoleh data tersebut dipergunakan instrumen pengumpulan data yaitu perangkat tes.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Adapun rumus yang digunakan untuk analisis ini, adalah sebagai berikut:

1. Depdikbud (1994) menyatakan bahwa untuk menghitung hasil belajar per individu siswa, rumusnya:

$$NA = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal ideal}} \times 100$$

2. Agung (2005) menyatakan bahwa untuk menghitung rata-rata kelas, digunakan rumus:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

M = skor rata-rata hasil belajar siswa

$\sum fx$ = jumlah skor hasil belajar

N = jumlah siswa

3. Agung (2005) menyatakan bahwa untuk menghitung persentase tingkat hasil belajar digunakan rumus

$$M(\%) = \left(\frac{M}{SMI} \right) \times 100\%$$

Keterangan :

M (%) = Rata-rata persen

M = Skor yang dicapai siswa secara keseluruhan

SMI = Skor Maksimal Ideal

Rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang melakukan indikator}}{\text{jumlah siswa keseluruhannya}} \times 100\%$$

Sudjana (2004) menyatakan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus yaitu :

$$X = \frac{F}{N}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran pada materi Alat Indera pada siklus I pertemuan I dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* di kelas IV.B SDN o2 Pasaman, kabupaten Pasaman Barat dilaksanakan pada hari Senin, 08 Agustus 2016 dan pertemuan II dilaksanakan pada hari Senin, 08 Agustus 2016. Sedangkan siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 15 Agustus 2016 dan pertemuan II dilaksanakan pada hari Senin, 22 Agustus 2016.

A. Hasil

Data observasi penelitian ini berasal dari hasil pengamatan teman sejawat (observer) yaitu pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dan respon siswa dalam pembelajaran dengan instrument.

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Analisis Hasil Aktivitas Siswa

| No | Indikator | Tingkat Kemampuan | | | | Jumlah | Rata-rata |
|----|-------------------------------------|-------------------|---|----|---|--------|-----------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | | |
| 1 | Kesiapan siswa mengikuti pelajaran | 8 | 3 | 10 | 4 | 60 | 2,40 |
| 2 | Siswa memperhatikan penjelasan guru | 7 | 2 | 11 | 5 | 64 | 2,56 |

| | | | | | | | |
|---|---|----|----|---|---|-----|-------|
| 3 | Siswa mengajukan pertanyaan | 9 | 7 | 5 | 4 | 54 | 2,16 |
| 4 | Siswa menjawab pertanyaan | 5 | 10 | 8 | 2 | 57 | 2,28 |
| 5 | Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran NHT | 8 | 6 | 8 | 3 | 56 | 2,24 |
| 6 | Menyajikan hasil kerja kelompok | 13 | 8 | 4 | 0 | 41 | 1,64 |
| 7 | Mengerjakan evaluasi | 16 | 6 | 3 | 0 | 37 | 1,48 |
| 8 | Antusias siswa dalam pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT | 3 | 12 | 7 | 3 | 60 | 2,40 |
| | Jumlah | | | | | 429 | 17,16 |
| | Kriteria | | | | | | Cukup |

Tabel 5. Kategori Penilaian Aktivitas Siswa Siklus I, II dan III

| Skor | Nilai | Ketuntasan |
|---------------------------------|-------------|--------------|
| $26,5 \leq \text{skor} \leq 32$ | Sangat Baik | Tuntas |
| $20 \leq \text{skor} < 26,5$ | Baik | Tuntas |
| $13,5 \leq \text{skor} < 20$ | Cukup | Tidak Tuntas |
| $8 \leq \text{skor} < 13,5$ | Kurang | Tidak Tuntas |

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan hasil aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I bahwa siswa memperoleh skor 17,6 dengan kriteria cukup. Skor tersebut masih belum memenuhi kriteria ketuntasan dalam indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu dengan kriteria minimal baik.

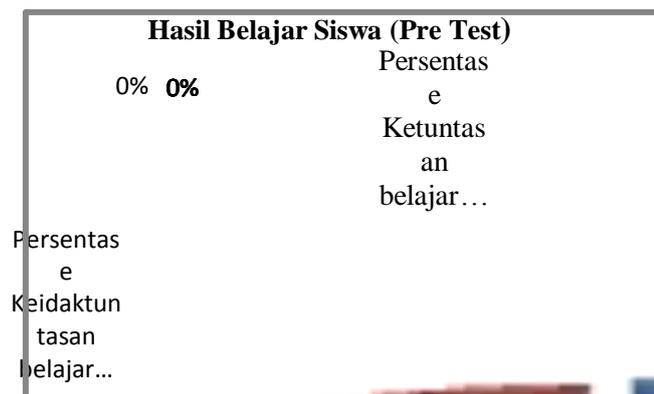
Berdasarkan hasil observasi respon siswa yang datanya diperoleh dengan cara siswa mengisi angket yang berisi pertanyaan pada akhir pembelajaran pada siklus I. Hasil observasinya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 6. Pengamatan Respon Siswa

| No | Pertanyaan | Jawaban | | Kriteria |
|----|--|---------|-------|----------|
| | | Ya | Tidak | |
| 1. | Apakah pembelajaran NHT mempermudah kalian memahami materi? | 11 | 14 | 44,00% |
| 2. | Apakah pembelajaran NHT menarik? | 15 | 10 | 60,00% |
| 3. | Apakah kalian mudah melaksanakan pembelajaran NHT tadi? | 10 | 16 | 40,00% |
| 4. | Apakah dengan model pembelajaran NHT dapat membantu kalian untuk aktif dalam pembelajaran? | 16 | 9 | 64,00% |
| 5. | Apakah kalian bersedia mengikuti pembelajaran NHT ini lagi? | 21 | 4 | 84,00% |
| | Jumlah | 73 | 53 | 58,40% |

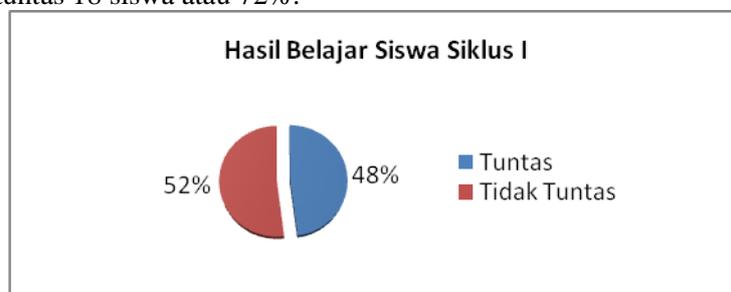
Berdasarkan tabel respon siswa pada siklus I dengan menggunakan angket respon yang berisi lima pertanyaan menunjukkan 58,40% siswa menjawab “ya” 41,60% siswa menjawab “tidak”. Dari uraian hasil respon siswa untuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

Peneliti telah melakukan pre tes sebelum melaksanakan siklus I untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe NHT. Berdasarkan pre tes yang telah dilakukan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Hasil Belajar Siswa (Pre Test)

Berdasarkan tabel diatas bahwa dari 25 siswa, yang tuntas sebanyak 7 siswa atau 28% dan yang tidak tuntas 18 siswa atau 72%.



Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan data diatas bahwa dari 25 siswa, yang tuntas sebanyak 12 siswa atau 48% sedangkan 13 siswa atau 52% tidak tuntas. Jika dibandingkan dengan hasil pra siklus (pembelajaran belum menggunakan pendekatan kooperatif tipe NHT) maka hasil dari siklus I sudah meningkat. Ketuntasan belajar saat pre tes adalah 32% atau 8 siswa. Setelah dilakukan pembelajaran kooperatif tipe NHT meningkat menjadi 48% atau 12 siswa. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90 dan nilai terendah 40.

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Analisis Hasil Aktivitas Siswa

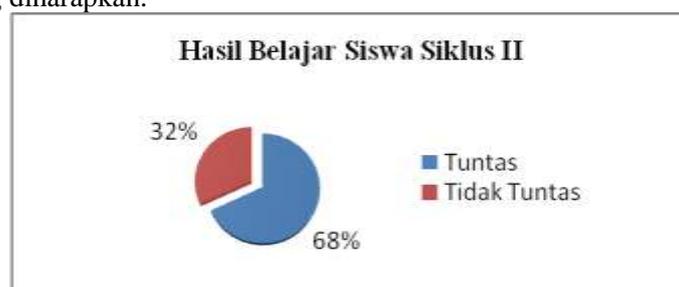
| No | Indikator | Tingkat Kemampuan | | | | Jumlah | Rata-rata |
|----|---|-------------------|----|----|---|--------|-----------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | | |
| 1 | Kesiapan siswa mengikuti pelajaran | 2 | 6 | 12 | 5 | 70 | 2,80 |
| 2 | Siswa memperhatikan penjelasan guru | 4 | 4 | 11 | 6 | 69 | 2,76 |
| 3 | Siswa mengajukan pertanyaan | 5 | 8 | 7 | 5 | 62 | 2,48 |
| 4 | Siswa menjawab pertanyaan | 3 | 10 | 8 | 4 | 63 | 2,52 |
| 5 | Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran NHT | 3 | 6 | 9 | 7 | 70 | 2,80 |
| 6 | Menyajikan hasil kerja kelompok | 8 | 12 | 4 | 1 | 48 | 1,92 |
| 7 | Mengerjakan evaluasi | 4 | 7 | 9 | 5 | 65 | 2,60 |
| 8 | Antusias siswa dalam pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT | 10 | 7 | 6 | 2 | 50 | 2,00 |
| | Jumlah | | | | | 497 | 19,88 |
| | Kriteria | | | | | | Cukup |

Berdasarkan tabel 10 bahwa hasil aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu siswa yang memperoleh skor 19,88 dengan kriteria cukup. Hasil ini belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu minimal kriteria baik. Oleh karena itu, perlu perbaikan siklus selanjutnya.

Tabel 12. Pengamatan Respon Siswa Siklus II

| No | Pertanyaan | Jawaban | | Kriteria |
|----|--|---------|-------|----------|
| | | Ya | Tidak | |
| 1. | Apakah pembelajaran NHT mempermudah kalian memahami materi? | 15 | 10 | 60,00% |
| 2. | Apakah pembelajaran NHT menarik? | 15 | 10 | 60,00% |
| 3. | Apakah kalian mudah melaksanakan pembelajaran NHT tadi? | 17 | 8 | 68,00% |
| 4. | Apakah dengan model pembelajaran NHT dapat membantu kalian untuk aktif dalam pembelajaran? | 16 | 9 | 64,00% |
| 5. | Apakah kalian bersedia mengikuti pembelajaran NHT ini lagi? | 22 | 3 | 88,00% |
| | Jumlah | 85 | 40 | 68,00% |

Berdasarkan tabel respon siswa pada siklus II menggunakan angket respon yang berisi lima pertanyaan menunjukkan 68,00% siswa menjawab “ya” dan 32,00% siswa menjawab “tidak”. Dari uraian hasil respon siswa untuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah meningkat, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.



Gambar 3. Diagram Hasil Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan data diatas, jumlah seluruh siswa adalah 25 orang. Siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa atau 68% dan yang tidak tuntas 8 siswa atau 32%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa 100 dan nilai terendah 50. Hasil belajar siswa pada siklus II ini belum mencapai indikator yang diharapkan minimal 75.

Tabel 15. Analisis Hasil Aktivitas Siswa

| No | Indikator | Tingkat Kemampuan | | | | Jumlah | Rata-rata |
|----|---|-------------------|---|----|----|--------|-----------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | | |
| 1 | Kesiapan siswa mengikuti pelajaran | 0 | 3 | 12 | 10 | 82 | 3,28 |
| 2 | Siswa memperhatikan penjelasan guru | 0 | 2 | 14 | 9 | 82 | 3,28 |
| 3 | Siswa mengajukan pertanyaan | 3 | 5 | 10 | 7 | 71 | 2,84 |
| 4 | Siswa menjawab pertanyaan | 0 | 4 | 9 | 12 | 83 | 3,32 |
| 5 | Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran NHT | 0 | 5 | 12 | 8 | 78 | 3,12 |
| 6 | Menyajikan hasil kerja kelompok | 0 | 6 | 8 | 11 | 80 | 3,20 |
| 7 | Mengerjakan evaluasi | 0 | 4 | 13 | 8 | 79 | 3,16 |
| 8 | Antusias siswa dalam pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran | 0 | 8 | 7 | 10 | 77 | 3,08 |

| | | | | | |
|---------------------|--|--|--|-----|-------|
| kooperatif tipe NHT | | | | | |
| Jumlah | | | | 632 | 25,28 |
| Kriteria | | | | | Baik |

Tabel tersebut menunjukkan hasil aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu siswa memperoleh skor 25,28 dengan kriteria baik. Hasil ini sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu kriteria minimal baik.

Tabel 17. Pengamatan Respon Siswa Siklus III

| No | Pertanyaan | Jawaban | | Kriteria |
|----|--|---------|-------|----------|
| | | Ya | Tidak | |
| 1. | Apakah pembelajaran NHT mempermudah kalian memahami materi? | 21 | 4 | 84,00% |
| 2. | Apakah pembelajaran NHT menarik? | 23 | 2 | 92,00% |
| 3. | Apakah kalian mudah melaksanakan pembelajaran NHT tadi? | 20 | 5 | 80,00% |
| 4. | Apakah dengan model pembelajaran NHT dapat membantu kalian untuk aktif dalam pembelajaran? | 18 | 7 | 72,00% |
| 5. | Apakah kalian bersedia mengikuti pembelajaran NHT ini lagi? | 22 | 3 | 88,00% |
| | Jumlah | 104 | 21 | 83,20% |

Berdasarkan tabel respon siswa pada siklus III menggunakan angket respon yang berisi lima pertanyaan menunjukkan 83,20% siswa menjawab “ya” dan 16,80% siswa menjawab “tidak”. Dari uraian hasil respon siswa untuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah meningkat dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.



Gambar 4. Diagram Hasil Belajar Siswa Siklus III

Berdasarkan data diatas, jumlah seluruh siswa adalah 25 orang. Siswa yang tuntas sebanyak 22 siswa atau 88% dan yang tidak tuntas 3 siswa atau 12%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa 100 dan nilai terendah 70. Hasil belajar siswa pada siklus III ini sudah mencapai indikator yang diharapkan.

B. PEMBAHASAN

1. Aktivitas Siswa

Hasil aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I memperoleh skor 17,16 dengan kriteria cukup. Hal ini karena siswa pertama kali diberi pembelajaran kooperatif tipe NHT sehingga siswa bingung dan proses pembelajaran belum berjalan lancar. Pada siklus II aktivitas siswa meningkat dengan skor 19,88 termasuk kriteria cukup. Pada siklus III hasil aktivitas siswa meningkat menjadi 25,28 dengan kriteria baik karena siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT sehingga proses pembelajaran berjalan lancar.

Aktivitas siswa dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT meningkat karena dalam pembelajaran kooperatif merujuk pada model pembelajaran dimana para siswa belajar dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Menurut Trianto (2010) peningkatan yang terjadi pada aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT karena model pembelajaran NHT merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional, untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Peningkatan yang terjadi pada aktivitas siswa berpengaruh kepada peningkatan respon dan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dengan hasil respon dan hasil belajar siswa meningkat menyesuaikan aktivitas siswa yang meningkat.

2. Respon Siswa

Data respon siswa terhadap pembelajaran IPA melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT diperoleh pada siklus I dengan jumlah respon siswa yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat mempermudah siswa dalam pemahaman materi sebanyak 44,00% dengan jumlah 11 siswa. Jumlah respon siswa yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT menarik sebanyak 60,00% dengan jumlah 15 siswa. Jumlah respon siswa yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT mudah dilaksanakan sebanyak 40,00% dengan jumlah 10 siswa. Jumlah respon siswa yang menyatakan bahwa model pembelajaran NHT dapat membantu siswa untuk aktif dalam pembelajaran sebanyak 64,00% dengan jumlah 16 siswa. Jumlah respon siswa bahwa bersedia lagi mengikuti pembelajaran kooperatif tipe NHT sebanyak 84,00% dengan jumlah 21 siswa.

Data respon siswa terhadap pembelajaran IPA melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT diperoleh pada siklus II dengan jumlah respon siswa yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat mempermudah siswa dalam pemahaman materi sebanyak 60,00% dengan jumlah 15 siswa. Jumlah respon siswa yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT menarik sebanyak 60,00% dengan jumlah 15 siswa. Jumlah respon siswa yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT mudah dilaksanakan sebanyak 68,00% dengan jumlah 17 siswa. Jumlah respon siswa yang menyatakan bahwa model pembelajaran NHT dapat membantu siswa untuk aktif dalam pembelajaran sebanyak 64,00% dengan jumlah 16 siswa. Jumlah respon siswa bahwa bersedia lagi mengikuti pembelajaran kooperatif tipe NHT sebanyak 88,00% dengan jumlah 22 siswa.

Data respon siswa terhadap pembelajaran IPA melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT diperoleh pada siklus III dengan jumlah respon siswa yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat mempermudah siswa dalam pemahaman materi sebanyak 84,00% dengan jumlah 21 siswa. Jumlah respon siswa yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT menarik sebanyak 92,00% dengan jumlah 23 siswa. Jumlah respon siswa yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT mudah dilaksanakan sebanyak 80,00% dengan jumlah 20 siswa. Jumlah respon siswa yang menyatakan bahwa model pembelajaran NHT dapat membantu siswa untuk aktif dalam pembelajaran sebanyak 72,00% dengan jumlah 18 siswa. Jumlah respon siswa yang bersedia lagi mengikuti pembelajaran kooperatif tipe NHT sebanyak 88,00% dengan jumlah 22 siswa.

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dari siklus I, siklus II ke siklus III. Persentase ketuntasan klasikal belajar siswa terjadi peningkatan dari siklus I sebanyak 48%, siklus II sebanyak 68% dan siklus III sebanyak 88%. Dengan demikian, penelitian ini sudah memenuhi target yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Institut Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Negeri.
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Effendi, Z. Mawardi. 2010. *Istilah-Istilah dalam Praktik Mengajar dan Pembelajaran*.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan. Media Persada.
- Jufri, Wahab. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2010. *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Bumi Prestasi Pustaka Publisher.